

Model internalisasi nilai-nilai sembilan budi utama pada santri SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan badan pengkajian dan penerapan teknologi Genggong Probolinggo

Muhammad*¹, Mufarrihul Hazin², Umi Salamah³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

e-mail: emhahasby@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstract: *This study aims to describe the internalization model of the Nine Main Characters values in Islamic boarding school students and analyze its implications for the formation of their character. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation analyzed inductively. The results of the study indicate that the internalization of the Nine Main Characters values is implemented through an integrative model that combines the national curriculum with the Islamic boarding school curriculum. This model is realized through the integration of character values into learning, especially in the subject of Aqidah Akhlak, habituation in daily life, teacher role models, and strengthening the school culture that is oriented towards the formation of morals. The internalization process does not only take place in the cognitive aspect through the delivery of material, but also in the affective and psychomotor aspects through continuous practice and habituation. The implications of implementing this model are seen in the increasing compliance of students with school regulations, the development of discipline, responsibility, politeness, and the ability to implement the Nine Main Characters values in daily interactions. This study contributes to offering a character internalization model based on the integration of the Islamic boarding school curriculum and culture that strengthens the synergy between general education and religious education. These findings provide conceptual and practical alternatives for Islamic educational institutions in developing character education strategies that focus not only on mastering knowledge but also on the sustainable development of students' personalities and morals.*

Keywords: *Internalization of Values, Nine Core Characters, Character Education, Islamic Boarding Schools, Students.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama dilaksanakan melalui model integratif yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Model tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Proses internalisasi tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif melalui penyampaian materi, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik melalui praktik dan pembiasaan yang berkelanjutan. Implikasi penerapan model ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan santri terhadap tata tertib sekolah, berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kesantunan, dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Sembilan Budi Utama dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan model internalisasi karakter berbasis integrasi kurikulum dan kultur pesantren yang memperkuat sinergi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Temuan ini memberikan alternatif konseptual dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Sembilan Budi Utama, Pendidikan Karakter, Pesantren, Santri.

How to Cite: Muhammad*, Mufarrihul Hazin, Umi Salamah. (2026). Model internalisasi nilai-nilai sembilan budi utama pada santri SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan badan pengkajian dan penerapan teknologi Genggong Probolinggo. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 1-11. <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/index>

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan Indonesia seiring masih tingginya berbagai permasalahan perilaku peserta didik. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan berbagai hasil survei nasional menunjukkan bahwa kasus perundungan, kekerasan di lingkungan sekolah, serta berbagai bentuk pelanggaran disiplin masih terjadi pada berbagai jenjang pendidikan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena menentukan kualitas pribadi seseorang. Karakter yang baik tidak hanya mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga kepedulian dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Anita & Kartowagiran, 2019). Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwa. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu aturan (Asmani, 2013).

Dalam konteks pendidikan pesantren, implementasi pendidikan karakter tidak hanya mengacu pada kebijakan nasional tersebut, tetapi juga dikembangkan melalui sistem nilai yang menjadi kekhasan masing-masing lembaga. Salah satu model pendidikan karakter yang berkembang adalah Sembilan Budi Utama, yaitu seperangkat nilai yang dirancang sebagai pedoman pembentukan akhlak, sikap, dan perilaku santri. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai instrumen internalisasi karakter melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya pesantren. Dengan demikian, Sembilan Budi Utama merupakan bentuk kontekstualisasi pendidikan karakter nasional yang disesuaikan dengan tradisi dan kultur pesantren, sehingga menjadi fokus penting untuk dikaji dalam penelitian ini (Shahara & Masyithoh, 2025).

Salah satu lembaga yang mengembangkan model tersebut adalah SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah menengah pada umumnya, yakni menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum kepesantrenan, dan pembinaan karakter melalui budaya asrama. Keunikan lainnya adalah penerapan Sembilan Budi Utama sebagai nilai inti (*core values*) yang menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik santri. Sembilan Budi Utama tersebut meliputi *Taqwallah*, Sopan Santun, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua, serta Visioner. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan guru dan pengasuh, pembiasaan dalam kehidupan berasrama, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. Karakteristik inilah yang menjadikan SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong relevan untuk dikaji sebagai contoh praktik internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren (Bukhori & Cikusin, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan pesantren, kajian yang secara khusus menganalisis model internalisasi Sembilan Budi Utama sebagai sistem nilai khas SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong beserta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan model internalisasi serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri.

Landasan normatif mengenai proses pembentukan karakter tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada QS. Asy-Syams [91]: 8–10:

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syam (91): 8-10)

Ayat tersebut memberikan dasar teologis bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk memilih antara perilaku yang baik (*taqwa*) dan perilaku yang buruk (*fujur*). Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses inilah yang dikenal sebagai internalisasi nilai, yaitu proses menanamkan nilai hingga menjadi keyakinan, sikap, dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model internalisasi Sembilan Budi Utama dapat dipahami sebagai bentuk operasional dari konsep *tazkiyatun nafs*, karena nilai-nilai seperti *Taqwallah*, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua, Sopan Santun, serta Visioner diarahkan untuk mengembangkan kecenderungan peserta didik kepada nilai-nilai ketakwaan dan menjauhkannya dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. (Syafri, 2014)

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama dalam konteks nyata di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong sebagai suatu sistem yang memiliki karakteristik khas. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana model internalisasi nilai diterapkan, aktor-aktor yang terlibat, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren. (Moleong, 2006).

Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas. Sejalan dengan itu, John W. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus yang dibatasi oleh waktu, tempat, dan aktivitas tertentu melalui pengumpulan berbagai sumber data (Sugiyono, 2021). Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai paling relevan untuk mengungkap model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama yang menjadi ciri khas lembaga penelitian ini. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pesantren, serta santri yang dipilih secara purposif. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Sembilan Budi Utama Pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai-nilai Sembilan Budi Utama di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong Probolinggo berlangsung melalui proses trans-internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi ditransformasikan hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Konsep ini mengacu pada tahapan internalisasi nilai yang menempatkan interaksi edukatif antara guru, pengasuh, dan santri sebagai media utama dalam mentransformasikan nilai menjadi kebiasaan dan karakter. Secara operasional, proses trans-internalisasi dalam penelitian ini ditemukan melalui beberapa tahapan. Pertama,

transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai-nilai Sembilan Budi Utama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan kepesantrenan, dan pengarahan rutin. Kedua, transaksi nilai, yaitu proses dialog, pembimbingan, dan interaksi antara guru, pengasuh, dan santri yang memungkinkan peserta didik memahami makna serta pentingnya setiap nilai. Ketiga, trans-internalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui keteladanan guru, pembiasaan hidup di asrama, pengawasan, pemberian sanksi dan penghargaan, serta keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan sekolah dan pesantren. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti Taqwallah, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua, serta nilai lainnya tidak lagi dipahami sebagai norma yang bersifat teoritis, tetapi telah menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi di lingkungan sekolah maupun pesantren (Herwati, 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh integrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan sistem pengasuhan pesantren yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, proses trans-internalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara holistik melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Terkait dalam penelitian ini, bahwa adalah nilai-nilai Sembilan budi utama santri sebagai nilai agama merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam tindakan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai agama sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi, dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial. Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana, dan tanggung jawab (Islam & Baihaqy, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong dilaksanakan melalui integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan. Integrasi tersebut tidak dilakukan dengan menggabungkan materi secara administratif, tetapi diwujudkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai Sembilan Budi Utama diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan kepesantrenan. Pada tahap pelaksanaan, guru dan pengasuh menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di kelas, kajian kitab, pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan asrama, keteladanan pendidik, serta pembinaan kedisiplinan. Sementara itu, pada tahap evaluasi, keberhasilan internalisasi tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perubahan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Inzah, 2024).

Melalui model integratif tersebut, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami. Integrasi kurikulum memungkinkan nilai-nilai Taqwallah, Amanah, Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua, Sopan Santun, serta Visioner ditanamkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia dan penguatan keimanan kepada Allah Swt. tidak berlangsung secara parsial melalui mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi bagian dari budaya pendidikan yang menyeluruh di lingkungan sekolah dan pesantren (Inzah, 2024).

Model Internalisasi Nilai-Nilai Sembilan Budi Utama Pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Sembilan Budi Utama yang diterapkan di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan dijadikan sebagai pedoman pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tersebut

mencakup Taqwallah, Sopan Santun, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua, serta Visioner. Seluruh nilai tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah sehingga tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengasuh menunjukkan bahwa Sembilan Budi Utama dijadikan sebagai nilai inti (*core values*) yang menjadi acuan dalam seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan kepesantrenan, tata tertib sekolah, serta sistem pembinaan di asrama. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan melalui berbagai pengalaman belajar yang saling mendukung (Inzah, 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Sembilan Budi Utama bertujuan untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dengan memperkuat dimensi penghayatan dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap peserta didik di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong diwajibkan memahami dan mengimplementasikan Sembilan Budi Utama sebagai bagian dari budaya sekolah dan identitas santri. Kewajiban tersebut diwujudkan melalui pembiasaan yang terstruktur, pendampingan oleh guru dan pengasuh, serta evaluasi perilaku yang dilakukan secara berkala. (Bukhori, 2020).

Internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kebijakan kelembagaan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aktivitas sekolah dan kehidupan pesantren. Nilai-nilai Sembilan Budi Utama dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan tata tertib, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, sistem pengasuhan asrama, serta berbagai aktivitas akademik dan nonakademik. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh komitmen kelembagaan dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh warga sekolah mengimplementasikan Sembilan Budi Utama menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin yang menjelaskan bahwa penciptaan suasana religius dapat dilakukan melalui model struktural, yaitu pembentukan budaya religius berdasarkan kebijakan dan regulasi lembaga yang diterapkan secara sistematis melalui kepemimpinan. Dalam model ini, internalisasi nilai berlangsung secara *top-down*, di mana pimpinan lembaga menetapkan kebijakan yang kemudian diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Penerapan Sembilan Budi Utama di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong menunjukkan karakteristik tersebut karena nilai-nilai inti telah menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan, pembinaan santri, dan budaya kelembagaan (Muhaimin dkk, 2001).

Selain itu, temuan penelitian juga memperkuat pandangan Jamil Suprihatiningrum bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang didukung metode, sarana, prasarana, serta lingkungan belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai Sembilan Budi Utama tidak hanya ditopang oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh sistem pengasuhan pesantren dan budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. (Supraningrum, 2017).

Adapun kesesuaian yang peneliti maksud di sini adalah, menurut temuan peneliti di lapangan, terkait pelaksanaan pembelajaran Sembilan budi utama santri ditemukan 1) Menghubungkan kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren, 2) menjadikan sembilan budi utama santri

sebagai dasar karakter 3) Menjadikan sembilan budi utama santri sebagai pendampi pelajaran akidah ahklaq sesuai dengan point kedua dari teori Jamil Suprahatinimgrum yang menyatakan dalam melaksanakan pembelajaran Sembilan budi utama harus memenuhi 2 (dua) kriteria yaitu, 1) Menggunakan metode yang efektif dan 2) Sarana dan Prasarana yang memadai. Dengan demikian, maka temuan peneliti telah sesuai, meskipun hanya pada point metode pembelajarannya saja.

Maka untuk membuat peserta didik berkarakter Sembilan budi utama santri adalah tugas pendidikan, yang hakikatnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi karakter itu muncul sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh anak. Bagaimana anak itu berperilaku dan jadilah nilai yang akan menimbulkan karakter. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas (Afif et al., 2024).

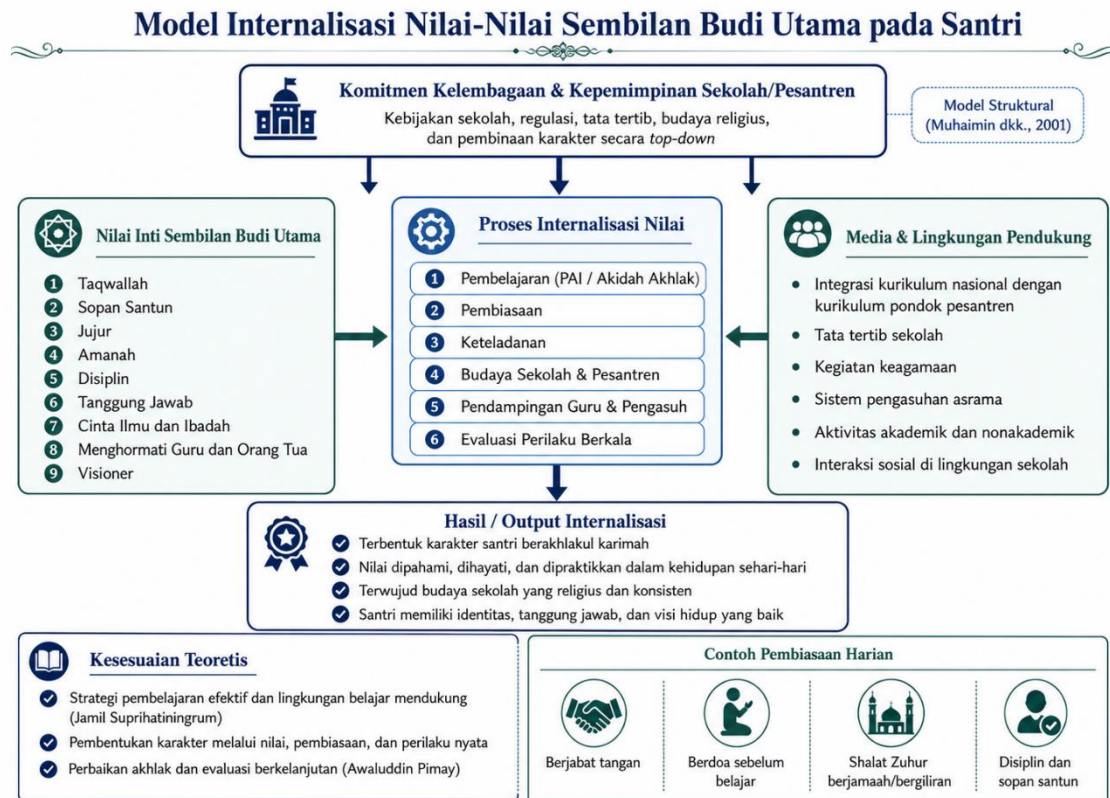
Selain itu dalam temuan penelitian diperoleh informasi bahwa dalam penyampaian Sembilan budi utama santri dijelaskan saat pelajaran akidah akhlak berlangsung. Dalam hal ini proses belajar mengajar di kelas maupun sekolah sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai orang lain semua pasti tahu bahwa saat berada di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain. Anak juga akan berinteraksi dengan orang-orang yang termasuk bagian dari sekolah, seperti petugas kebersihan dan satpam di lingkungan sekolah. Dengan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan akan membantu anak untuk belajar lebih menghargai apapun profesi orang itu, khususnya pada orang yang lebih tua. Karena akhlaq atau adab lebih tinggi daripada ilmu (Halimah, 2024).

Maka upaya pembentukan karakter atau nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri di sekolah, tidak hanya guru yang berperan penting tetapi semua masyarakat sekolah di dalamnya. Berdasarkan deskripsi di atas, seiring dengan perkembangan zaman, banyak perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Kemajuan di bidang teknologi kini membuat orang dapat menembus batas ruang dan waktu. Apa yang terjadi di belahan bumi yang jauh di sana kini dapat sampai dengan cepat di hadapan kita. Tentu ini memerlukan sebuah usaha untuk dapat membentengi diri generasi muda Indonesia dari pengaruh buruk kehidupan dunia luar sejak dini. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri bisa dilakukan melalui bimbingan langsung maupun melalui media pembelajaran di kelas dengan tujuan dapat mengamalkan beberapa point dari nilai-nilai Sembilan Budi Utama (Islam, 2024).

Sehingga demikian, temuan peneliti di lapangan terkait dengan Sembilan budi utama santri telah sesuai dengan teori yang di rumuskan atau di jelaskan oleh Awaluddin Pimay bahwasanya Pengamalan serta pemanfaatan ilmu itu hendaknya dalam koridor keridhoan Allah swt, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut syeikh az-Zarnuji sehingga membawa kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak. Adapun kesesuaian yang peneliti maksud di sini adalah, menurut temuan peneliti di lapangan, terkait Sembilan budi utama santri ditemukan 1) Melalui sembilan budi utama santri diharapkan mampu memperbaiki akhlak santri, 2) Melakukan evaluasi terhadap perkembangan para santri terhadap sembilan budi utama santri dengan melakukan setiap hari. Dari beberapa kesimpulan diatas telah sesuai dengan point kedua dari teori Awaluddin Pimay yang menyatakan dalam melaksanakan Sembilan budi utama santri harus memenuhi 2 (dua) kriteria yaitu, 1) memperbaiki Akhlak dan 2) melakukan evaluasi. Dengan demikian, maka temuan peneliti telah sesuai, meskipun hanya pada point pertama yaitu memperbaiki akhlak para siswa sehingga menjadi lebih berakhlakul karimah.

Deskripsi tentang akhlak siswa di SMA-Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong adalah terlihat pada cara melakukan pembiasaan-pembiasaan, di antaranya: berjabat tangan sebelum

masuk kelas, berdo'a sebelum mulai pembelajaran yakni dimana dalam sekolah ini diterapkan ketika berdo'a sebelum memulai pelajaran, shalat zuhur bergiliran sesuai jadwal kelas yang telah ditentukan. Selanjutnya mengenai tenaga pendidiknya yakni guru dalam kesehariannya sejak awal masuk area sekolah contoh pada pagi hari mereka telah memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka yakni sudah menunjukkan sikap disiplin (Inzah, 2024).



Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Sembilan Budi Utama Pada Santri

Implementasi model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter santri di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong. Implikasi tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib sekolah dan pesantren, tumbuhnya sikap tanggung jawab terhadap tugas akademik maupun kegiatan kepesantrenan, serta berkembangnya perilaku santun dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, dan sesama santri. Selain itu, nilai Taqwallah dan Cinta Ilmu dan Ibadah tercermin dalam meningkatnya partisipasi santri pada kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi yang berlangsung secara berkesinambungan melalui integrasi pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam kehidupan asrama, keteladanan guru dan pengasuh, serta penguatan budaya sekolah. Dengan demikian, implikasi utama model internalisasi Sembilan Budi Utama bukan hanya meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter, tetapi juga terbentuknya kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Purnama et al., 2025).

Implikasi model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri terlihat perubahan perilaku di sekolah yang semakin baik. Bnetuk konkritnya adalah santri memasuki ruang kelas terlebih dahulu sebelum ustadznya memasuki ruang kelas, memulai belajar dengan berdo'a dan mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung sampai dengan selesainya proses pembelajaran. Mereka berusaha mengikutinya dengan baik sesuai dengan Sembilan budi utama santri. Santri menunjukkan

sikap disiplin dengan menunjukkan kesediaannya untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan ustad dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh, masuk kedalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Santri tidak berani menduduki tempat duduk guru, tidak berjalan di depan ustadz, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin dari ustadznya, jika bertemu ustadz, siswa mengucapkan salam, senyum, dan bersalaman dengan mencium tangan guru. Santri taat dan patuh jika disuruh untuk membentuk kelompok pada saat proses pembelajaran (Halimah, 2024).

Setelah itu, mengadakan diskusi dan anak-anak sangat aktif baik bertanya, menjawab ataupun menyanggah jawaban atau pernyataan dari temannya. Santri pergi ke musholla untuk melaksanakan sholat berjamaah yang diimami oleh salah satu asatidz baik di jam sekolah ataupun di luar sekolah (di dalam pesantren) begitu juga dengan sholat sunnahnya. Jadi, internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Proses penanaman nilai-nilai karakter ini berlangsung secara bertahap. Ada lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting* yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai (Lubis, 2008).

Istilah nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya siswa dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung dimaknai sebagai adat kebiasaan (Zubaedi, 2011).

Begitu halnya dengan kondisi di SMA-Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong yang telah diterapkan dan diimplementasikan nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri berimplikasi pada semakin banyaknya informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing siswa. Dengan kata lain, setiap siswa akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan serasi karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan (Purnama et al., 2025).

Ryan & Lickona yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter merupakan hormat (*respect*). Hormat itu mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, Pembentukan Kebiasaan Anak-Anak Mereka (Lestari, 2013).

Unsur penting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan (Islam, 2024).

Oleh sebab itu pikiran harus mendapatkan perhatian khusus, seperti yang ada di lingkungan SMA-Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong yaitu dengan memiliki Sembilan karakter yang harus dimiliki santri zainul hasan genggong yang dirumuskan oleh pengasuh pesantren keempat KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH., MM. yang memberikan nilai-nilai filosofis Pesantren Zainul Hasan Genggong agar dapat menguatkan Identitas santri sebagaimana yang dicita-citakan oleh pengasuh pesantren yang ketiga Almarhum Al-Arif Billah KH. Moh. Hasan Syaifurridzal dengan yang dirumuskan dalam Satlogi Santri pada Tanggal, 15 Muharrom 1410 H / 17 Agustus 1989. Sembilan karakter tersebut adalah Taqwallah, Sopan Santun, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua dan Visioner (Inzah, 2024).

Klaim mengenai peningkatan karakter santri dalam penelitian ini didasarkan pada temuan empiris yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Perubahan karakter santri tidak hanya dilihat dari pemahaman terhadap nilai-nilai Sembilan Budi Utama, tetapi juga dari perubahan perilaku yang tampak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi Sembilan Budi Utama menunjukkan adanya perubahan perilaku santri dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, adab, serta kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri datang tepat waktu ke kelas, mengikuti pembelajaran hingga selesai, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh, serta menaati tata tertib sekolah dan pesantren. Selain itu, nilai Sopan Santun dan Menghormati Guru dan Orang Tua tercermin melalui perilaku santri yang membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menjaga sikap ketika berada di hadapan guru, serta menunjukkan etika dalam berkomunikasi.

Temuan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengasuh juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai Sembilan Budi Utama memberikan dampak terhadap perubahan sikap santri. Guru dan pengasuh mengungkapkan bahwa santri mengalami perkembangan dalam hal kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, kesadaran beribadah, serta kemampuan bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun kepesantrenan. Perubahan tersebut terjadi karena nilai-nilai Sembilan Budi Utama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diterapkan melalui pembiasaan harian, pengawasan, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah.

Selain itu, bukti empiris juga terlihat dari pelaksanaan kegiatan rutin yang menjadi indikator perilaku karakter santri, seperti kegiatan doa sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan berjabat tangan dengan guru, keterlibatan aktif dalam diskusi pembelajaran, serta kepatuhan terhadap aturan asrama. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai yang sebelumnya berada pada tahap pemahaman telah berkembang menuju tahap penerimaan dan pengamalan sebagaimana konsep internalisasi nilai Lubis (2008), yaitu melalui tahapan knowing, comprehending, accepting, internalizing, dan implementing.

Dengan demikian, peningkatan karakter santri dalam penelitian ini bukan merupakan klaim yang didasarkan pada persepsi semata, melainkan diperkuat oleh indikator perilaku yang dapat diamati melalui perubahan kebiasaan, sikap, dan tindakan santri dalam kehidupan sekolah maupun pesantren. Proses internalisasi yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya kelembagaan menjadikan nilai-nilai Sembilan Budi Utama tidak hanya menjadi konsep moral, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kepribadian santri.

Kesimpulan

Model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama adalah dengan menggabungkan antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren. Pemberian materi pondok pesantren, diharapkan kepada para siswa memiliki keserataan antara ilmu umum dan agama. Pemberian kurikulum pondok pesantren pada sekolah tersebut, juga dinilai oleh lembaga. Selain itu, menyampaikan materi akidah akhlaq dengan menyisipkan Sembilan budi utama santri saat pelajaran akidah akhlaq berlangsung, agar santri dapat menjadikan Sembilan budi utama sebagai pedoman dari setiap tutur katanya dan tingkah lakunya. Implikasi model internalisasi nilai-nilai Sembilan Budi Utama pada santri adalah perubahan perilaku siswa di sekolah, dimana mereka berusaha mengikuti prosedur sekolah dengan baik sesuai dengan Sembilan budi utama. Seperti menunjukan sikap disiplin dengan menunjukan kesediaannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan ustad dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh, masuk kedalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Selain itu taat dan patuh terhadap guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pada temuan penelitian, dapat disampaikan beberapa saran yang diharapkan menjadi implikasi dari hasil penelitian ini, bagi pihak SMA-Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT Genggong untuk tetap istiqomah dalam menanamkan nilai-nilai Sembilan Budi Utama sekaligus menciptakan kegiatan- kegiatan baru yang dapat membuat program Sembilan Budi Utama sebagai program unggulan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Untuk para siswa untuk senantiasa meningkatkan motivasi diri dalam meningkatkan kualitas diri terutama dalam hal karakter Sembilan Budi Utama pada santri. Dan untuk para guru dan pengasuh semoga senantiasa meningkatkan efektifitas proses pembentukan karakter siswa di masa mendatang.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat kiranya senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber dan metode dan menjadikan penelitian yang sudah ada sebagai bahan pustaka penelitian selanjutnya dalam bidang program Internalisasi nilai-nilai karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Anita, A., & Kartowagiran, B. (2019). Karakter Religius Pada Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26838>
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press.
- Bukhori, I. (2020). SATLOGI SANTRI PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO: LOCAL GENIUS PENGUAT KARAKTER BANGSA. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(1), 1–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.319>
- Bukhori, I., & Cikusin, Y. (2023). ADAPTATION OF SANTRI IN THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATIONAL. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 3(1), 19–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jemois.v1i1>
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1998). *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Toha Putra.
- Herwati. (2021). SATLOGI SANTRISEBAGAI SISTEM NILAI DAN FALSAFAH HIDUP PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG PROBOLINGGO. *LIisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 31–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.944>
- Islam, M. H., & Baihaqy, M. H. Y. (2024). Development of Multicultural Education Through Sufism 's Value of Satlogi Santri in Pesantren. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 633–648. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.529>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purnama, A., Ehwannudin, & Wijaya, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri Melalui Kegiatan Sehari-harinya di Kelas IV Ibtida'iyah Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. *AL MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 306–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1282>
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (IV)*. Alfabeta.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Raja Grafindo.
- Wawancara, 12 Mei 2024
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana